

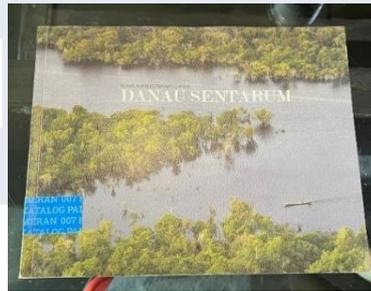
## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Karya Terdahulu

Sebelum membuat sebuah karya, penulis harus melakukan riset dengan membandingkan beberapa referensi karya. Melalui riset karya, penulis dapat memperluas pandangan terkait teknik *layouting*, ukuran buku, pengambilan *angle*, warna foto, hingga narasi dalam sebuah buku foto. Sehingga penulis memilih empat rujukan karya yang penulis dapat dari Yayasan Riset Visual Mata Waktu yang ada di Ruko ITC Fatmawati sebagai tolok ukur.

##### 2.1.1 Perjalanan Ke Tanah Leluhur Danau Sentarum



Gambar 2.1 Buku Foto Perjalanan Ke Tanah Leluhur Danau Sentarum

Sumber: Dokumentasi Penulis

Buku foto yang dikuratori Oscar Motuloh berjudul Perjalanan Ke Tanah Leluhur Danau Sentarum menjadi rujukan karya penulis. Buku foto yang dipublikasikan oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara pada 2014 mengangkat aktivitas masyarakat di Danau Sentarum yang merupakan perbatasan antara Indonesia dengan Malaysia.



Gambar 2.2 Buku Foto Perjalanan Ke Tanah Leluhur Danau Sentarum

Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam buku foto Perjalanan Ke Tanah Leluhur Danau Sentarum penulis menemukan relevansi yang dapat penulis jadikan bahan pembelajaran terkait cara memperlihatkan sebuah budaya masyarakat setempat. Mulai dari suasana desa hingga aktivitas masyarakat. Menjadi pembelajaran bahwa, detail-detail yang disajikan pada setiap halamannya tidak membuat pembaca merasakan pengulangan pada foto. Namun, membuat pembaca dapat merasakan pengalaman pada gambar.

*Layout* buku foto tentang Danau Sentarum juga menjadi rujukan penulis. Terlihat penempatan foto dan *caption* pada setiap halamannya selalu senada. Tidak ada perbedaan yang signifikan dan membuat penampilan gambar terlihat rapi.



Gambar 2.3 Buku Foto Perjalanan Ke Tanah Leluhur Danau Sentarum

Sumber: Dokumentasi Penulis

Penulis juga mengambil pembelajaran dari segi penulisan. Buku foto mengenai Danau Sentarum ini memberi penjelasan berupa teks pada halaman awalnya. Menurut penulis ini dapat

membantu memperkenalkan apa itu danau sentarum terlebih dahulu pada pembaca. Sehingga cara penyajian tulisan buku foto Perjalanan Ke Tanah Leluhur Danau Sentarum penulis jadikan panduan.

Namun, penulis mengamati untuk ukuran buku foto Perjalanan Ke Tanah Leluhur Danau Sentarum tidak cocok bagi penulis. Dikarenakan penulis ingin pembaca dapat dengan mudah membawa dan membalik halaman.

### 2.1.2 The Backstage



Gambar 2.4 Buku Foto The Backstage

Sumber: Dokumentasi Penulis

Buku foto The Backstage menceritakan kain Indonesia, khususnya kain batik. Buku foto yang dipublikasikan oleh [www.asamedier.com](http://www.asamedier.com) dijadikan acuan oleh penulis agar memiliki pandangan lebih mengenai *color grading* dan penggunaan kertas.



Gambar 2.5 Buku Foto The Backstage

Sumber: Dokumentasi Penulis

Foto oleh John Suryaatmadja memiliki relevansi dengan buku foto yang akan penulis produksi. Buku foto *The Backstage* sama-sama ingin menampilkan kesan *vintage*. Penulis menjadi memahami pentingnya pemilihan kertas untuk menyampaikan kesan pada pembaca. Sehingga penulis akan menerapkan penggunaan kertas yang sedikit *cream* untuk menunjukkan kesan tradisional. *Color grading* juga tidak kalah penting.

### 2.1.3 Memoar Orang-Orang Singkawang



Gambar 2.6 Buku Foto Mmemoar Orang-Orang Singkawang

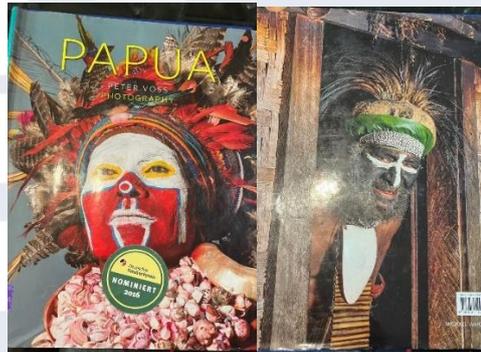
Sumber: Dokumentasi Penulis

Buku foto yang diterbitkan oleh Yayasan Singkawang Luhur Abadi yang bekerjasama dengan Yayasan Riset Visual Mata Waktu menjadi rujukan penulis. Buku foto yang terbit pada Februari 2022 ini membicarakan sejarah budaya dari orang Singkawang yang mayoritas merupakan peranakan Tionghoa. Hal yang menarik perhatian penulis adalah pada cover. Warna merah dari kover tidak hanya menunjukkan keidentikan Tionghoa. Namun, warna merah dengan tiga garis hitam merupakan selimut wol yang merupakan perlengkapan wajib etnis Tionghoa Singkawang saat pergi ke Tiongkok.

Dengan kata lain, kover tersebut memiliki makna mendalam yang memiliki relevansi dengan cerita. Sehingga membuat penulis

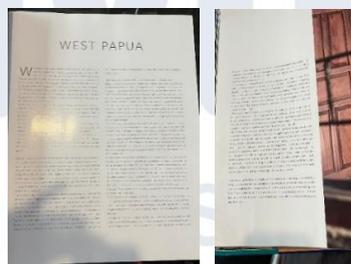
memutar otak untuk menunjukkan ciri khas buku foto penulis yang dapat dijadikan sebagai kover buku.

#### 2.1.4 Papua



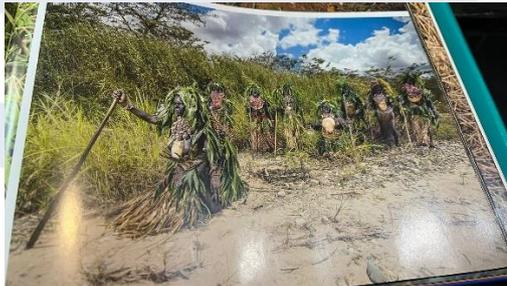
Gambar 2.7 Buku Foto Papua  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Buku foto oleh Peter Voss berjudul Papua menjadi rujukan penulis. Buku terbitan Michael Imhof Verlag pada 2016 memperlihatkan keunikan budaya penduduk Papua bagian barat dengan paduan keindahan alam yang dimiliki. Dalam buku foto Papua, penulis menemukan relevansi yang dapat penulis jadikan bahan pembelajaran terkait cara menunjukkan kebudayaan masyarakat adat. Melalui cara Peter Voss menyajikan narasi dalam buku foto membuat penulis memiliki gambaran bagaimana penulis nantinya menyusun *storytelling* dalam buku foto penulis.



Gambar 2.8 Buku Foto Papua  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Penyajian narasi mengalir dan dapat membuat pembaca memahami lokasi, kebiasaan masyarakat Papua Barat, pakaian adat yang biasa digunakan, dan bagaimana Peter Voss melalui kesehariannya di Papua Bagian Barat. Salah satunya dengan menceritakan kesan pribadi saat berkomunikasi dengan masyarakat di Papua Barat. Penulis menyadari, memiliki kekuatan pada narasi juga menjadi nilai tambah pada buku foto. Melalui narasi, Peter Voss berhasil menarik pembaca untuk mencoba berkunjung ke Papua Barat. Sehingga penulis menjadikan buku foto Papua acuan membuat narasi yang dapat memperkenalkan budaya masyarakat adat Bonokeling dengan tradisi yang mereka jalani.



Gambar 2.9 Buku Foto Papua

Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam setiap jepretan buku foto Papua banyak memperlihatkan kondisi geografis Papua Barat. Keindahan alam ditonjolkan dalam buku foto Peter Voss. Sehingga penulis menyadari untuk foto budaya alangkah lebih baik juga menjepret secara luas untuk menunjukkan atmosfer lingkungan.

## 2.2 Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Foto Jurnalistik

Dalam produksi karya buku foto penulis menerapkan konsep foto jurnalistik dalam pengerjaannya. Foto jurnalistik adalah

gabungan medium verbal dan visual (Hicks dalam Wijaya, 2020, p.9). Dengan kata lain foto jurnalistik adalah gambar yang disertai kata-kata. Namun, tidak melulu semua harus dijabarkan melalui kalimat panjang. Idealnya foto jurnalistik memiliki gambar dan kata yang seimbang (Hicks dalam Wijaya, 2020, p.9). Konsep Hick menyatakan bahwa fungsi verbal dan visual yang menjadi kesatuan atau *singleness*. Sehingga dalam penyampaian fotografer kepada pembaca memiliki pesan yang sama.

Foto penulis ambil sebagai medium dalam menyampaikan topik terkait kesetaraan antara perempuan dan laki-laki karena foto jurnalistik dapat menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar (Wijaya, 2020, p.9). Dalam foto jurnalistik juga mengandung nilai berita, Wijaya (2020) dalam bukunya Foto Jurnalistik merumuskan kelayakan berita berdasarkan Shoemaker & Reese dan Galtung & Ruge menjadi:

1. *Timeless*

Aktualitas peristiwa yang baru terjadi menjadi salah satu patokan dalam mengukur kelayakan berita, untuk itu seseorang harus memahami perubahan yang sedang terjadi. Namun, hal baru tidak berarti suatu peristiwa yang baru saja terjadi, bisa saja sudah lama terjadi tetapi baru disadari. Kuncinya seseorang harus peka terhadap lingkungan.

2. *Proximity*

Kedekatan yang terjadi antara peristiwa dan pembaca menjadi lebih bernilai. Namun, kedekatan yang dimaksud bukan hanya jarak fisik, tetapi kedekatan budaya, ideologi, dan agama. Sehingga pembaca dapat lebih tertarik.

3. *Importance, impact*

Menunjukkan berapa banyak orang yang akan terkena dampak dari suatu peristiwa. Sehingga semakin tinggi

cakupan berita semakin dianggap penting pula bagi pembaca. Dapat dikatakan, tingkat keingintahuan pembaca muncul karena ingin tahu nasib orang yang tertimpa musibah dari sebuah foto.

#### 4. *Interest*

Cerita *human interest* bertujuan untuk mengaduk emosi pembaca. Sisi kemanusiaan cenderung akan membuat pembaca tertarik akan kisah manusia lain. Emosi yang ditunjukkan juga tidak selalu sendu, dapat juga kegembiraan.

#### 5. *Conflict or controversy*

Dengan adanya konflik membuat berita cenderung lebih bernilai. Pembaca cenderung ingin tahu dan mengulik permasalahan yang sedang terjadi.

#### 6. *Prominence*

Tokoh yang dimunculkan dalam suatu berita atau akan lebih bernilai dibanding orang biasa yang tidak dikenal banyak orang.

#### 7. *Novelty, oddity, or the Unusual*

Fenomena baru, hal aneh, atau hal yang tidak biasa dapat dikatakan menjadi berita. Sehingga disimpulkan bahwa semua hal dapat diangkat menjadi foto jurnalistik.

### 2.2.2 Foto Cerita

Foto cerita adalah foto yang merangkum sebuah cerita dan disajikan dalam gambar diam (Wijaya, 2020, p.33). Dalam mengangkat topik kesetaraan perempuan dan laki-laki penulis mencoba menerapkan foto cerita yang memiliki awal, tengah, dan akhir.

Dalam memperlihatkan awal, tengah, dan akhir pada foto cerita penulis memerlukan tujuh elemen dasar untuk menyusun foto cerita (Wijaya, 2020, p.36-37):

### 1. *Establishing Shot*

Pemotretan dengan cakupan lebar dengan menampilkan lokasi atau keadaan lingkungan dalam sebuah cerita yang diangkat. *Establishing shot* ini dapat digunakan sebagai pembuka cerita untuk pembaca masuk dalam cerita.

### 2. *Medium*

Foto yang lebih fokus pada seseorang atau kelompok yang akan masuk dalam cerita. Foto *medium* ini dapat memperkenalkan pembaca terhadap subjek cerita.

### 3. *Detail*

Foto yang sering disebut foto *close up* atau memotret suatu bagian secara dekat. Foto *detail* menunjukkan bagian-bagian penting yang ditunjukkan tabel oleh fotografer. Foto *detail* dapat mengambil bagian seperti tangan, tekstur benda, barang milik subjek foto, hingga ekspresi. Tujuan detail membuat pembaca tertarik dan menarik pembaca berhenti sejenak untuk mengamati.

### 4. *Potrait*

Penampakan tokoh atau karakter utama dalam cerita disebut foto *portrait*. Dalam foto *portrait* fotografer dapat mengambil momen tokoh yang berkaitan dengan tema cerita. Foto setengah badan dipadu padankan dengan subjek yang berada di lingkungannya.

### 5. *Interaction*

Hubungan tokoh dengan lingkungannya disebut *interaction*. Kegiatan dapat berupa interaksi fisik, emosi, dan profesionalitas. Memerlihatkan kedalaman emosi dapat melalui gerakan tubuh.

### 6. *Signature*

Foto sebagai penentu yang memperlihatkan inti dari dari topik cerita yang diangkat.

#### 7. *Clincher*

Foto argumen ini sebagai penutup sebuah cerita. Foto *clincher* dapat berupa keadaan akhir, kesimpulan, atau malah memunculkan pertanyaan baru dibenak pembaca.

### 2.2.3 Foto Feature

Foto *feature* penulis gunakan sebagai konsep dalam pembuatan buku foto karena foto *feature* mampu memperlihatkan gambaran kehidupan disekitar dengan tidak mengejar momen suatu peristiwa (Wijaya, 2020, p.31-33). Foto *feature* juga tidak melulu soal hasil jepretan, jurnalis dapat memadukan foto dengan teks (Alwi, 2016 p.15). Bahkan, saat menerapkan foto *feature* jurnalis dapat memiliki keleluasaan untuk memahami situasi lapangan, mengumpulkan informasi, menyusun pesan yang ingin disampaikan dalam buku foto dan memikirkan sisi estetika dalam foto *feature* (Wijaya, 2020, p.33).

### 2.2.4 Konsep Kesetaraan Gender

Konsep kesetaraan gender merupakan isu yang saat ini masih diperjuangkan. *Gender* tidak selalu berfokus pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. *Gender* lebih condong pada perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki (Gusmansyah, 2021). Namun, permasalahan yang terjadi bukan mengenai perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab, tetapi timbulnya ketidakadilan dari adanya sekat pembeda yang akhirnya merugikan salah satu pihak (Larasati & Ayu, 2020).

Salah satunya dapat disebabkan oleh budaya dalam masyarakat Indonesia yang mana budaya dapat membentuk nilai dan

norma, mulai dari bersikap, cara bicara, dan bertindak (Suryaningsih & Muhazir, 2020). Dapat dikatakan, konstruksi *gender* yang dipupuk oleh masyarakat dapat memetakan sifat feminin yang cenderung ditujukan pada perempuan dan maskulin pada laki-laki (Astuti, 2011, p.2-3).

#### **2.2.5 Konsep Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional**

Perempuan memegang peran penting dalam budaya tradisional. Dapat dikatakan dengan adanya praktik nilai budaya, perempuan dapat mempertahankan harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat (Rosyad et al., 2021). Perempuan juga dianggap sebagai pemelihara, penghubung sosial, penjaga kebijakan, etika, hingga pemimpin budaya yang memegang peranan kunci dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya tradisional (Madjid, 1995).

